

## **ANALISIS GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Tri Mutiara<sup>1</sup>, Ridwal Trisoni<sup>2</sup>, Musparidi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi PGMI, FTIK, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[trimutiara102001@gmail.com](mailto:trimutiara102001@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu. Hal ini karena guru kurang memahami keragaman gaya belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix Method* dengan jenis desain *Sequential Explanatory*. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu dengan sampel sebanyak 76 peserta didik. Peneliti menggunakan skala likert untuk angket gaya belajar, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan penyatuan data. Dari hasil keseluruhan peserta didik kelas IV dengan jumlah 76 orang peserta didik didapatkan data sebanyak 23 orang memiliki gaya belajar visual persentase sebesar 30% cenderung belajar dengan melihat gambar atau media gambar, sebanyak 28 orang peserta didik memiliki gaya belajar auditori persentase 37% cenderung belajar dengan mendengarkan penjelasan guru dan diskusi kelompok, dan sebanyak 25 orang peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik persentase sebesar 33% cenderung belajar dengan praktik dan melakukan eksperimen.

### **ABSTRACT**

*This research is based on the difference in students' learning styles in differentiated learning in grade IV at SDIT Masjid Raya Lantai Batu. This is because teachers do not understand the diversity of students' learning styles. The purpose of this study is to analyze the learning styles of students in differentiated learning in class IV Pancasila education lessons at SDIT Masjid Raya Batu Floor. The research method used is the Mix Method with a Sequential Explanatory design. The population in this study is class IV students at SDIT Masjid Raya Lantai Batu with a sample of 76 students. The researcher used a likert scale for learning style questionnaires, observations, interviews and documentation. The data analysis technique uses the stages of data reduction, data presentation and conclusion. The validity of the data in this study uses source triangulation and data unification. From the results of all grade IV students with a total of 76 students, data was obtained as many as 23 people have a visual learning style with a percentage of 30% tend to learn by looking at pictures or image media, as many as 28 students have an auditory learning style with a percentage of 37% tend to learn by listening to teacher explanations and group discussions, and as many as 25 students have a kinesthetic learning style with a percentage of 33% tend to learn with practice and conduct experiments.*

### **Kata kunci:**

Gaya Belajar, Pembelajaran berdiferensiasi, Pendidikan Pancasila

### **Keywords:**

*Learning Styles, Differentiated Learning, Pancasila Education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia, serta mewujudkan tujuan nasional bangsa (Naibaho, 2023). Melalui proses yang dilakukan dalam pendidikan mengarah kepada tujuan pendidikan. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I, Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa tidak akan terlepas dari pendidikan bangsa itu sendiri (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peran penting dan fundamental.

Kurikulum tidak dapat diterapkan tanpa peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Kebijakan kurikulum merdeka mengungkapkan peran yang berbeda dari guru dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga berpartisipasi dalam proses merancang dan melaksanakan pembelajaran serta menghasilkan pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan. Melalui proses pembelajaran peserta didik dibantu untuk mempelajari yang sebenarnya dibutuhkan saat belajar. Pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengatasi kurikulum otonom. Salah satu karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang harus dilakukan untuk menunjang pembelajaran yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi ini membutuhkan kemampuan guru dalam membantu peserta didik agar tetap nyaman saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Faiz et al., (2022) mendefinisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan berorientasi peserta didik yang dibuat oleh guru dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menanggapi kebutuhan belajar peserta didik, dan mengatur pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini pembelajaran yang berdiferensiasi tidak terjadi secara individual antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Prinsipnya guru harus memahami perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik, yang menjadi syarat bagi guru untuk menciptakan dan mengubah metode pengajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, Sutaga (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran seperti ini mengajarkan guru bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ekosistem pembelajaran dan memastikan setiap peserta didik di kelas mengetahui bahwa mereka akan selalu didukung sepanjang proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah merencanakan serangkaian kegiatan berdasarkan kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Menurut Subhan (2022) menyatakan bahwa tahap pembelajaran diferensiasi diawali dengan pemberian penilaian awal. Penilaian ini dapat dilakukan dalam format tes maupun non tes. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes diagnostik, tes gaya belajar dan tes pilihan ganda, yang kemudian digunakan guru ketika merancang rencana pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga guru mengetahui pembelajaran seperti apa yang sebaiknya dilaksanakan agar peserta didik belajar sesuai tahap perkembangannya.

Salah satu cara guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi adalah menganalisis gaya belajar peserta didik. Menurut Putri Ningrat et al. (2018) bahwa gaya belajar adalah cara untuk menyerap dan memahami informasi, yang berkaitan dengan lingkungan belajar. Dengan mencatatnya secara detail, menyimak penjelasan, atau menanamkannya secara langsung, mungkin lebih mudah untuk belajar. Gaya belajar juga merupakan metode yang paling sederhana untuk memperoleh, menyerap, dan menganalisis informasi (Sari et al., 2023). Gaya belajar adalah cara

seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan selama proses belajar. Gaya belajar diartikan sebagai tingkat kenyamanan, kemudahan, dan keamanan yang dirasakan seseorang selama belajar, baik dari segi waktu maupun makna (Wibowo et al., 2023).

Menurut Irawati et al. (2021) bahwa belajar dapat dibagi menjadi gaya visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar terbukti berdampak pada hasil dan prestasi belajar peserta didik. Gaya belajar mempunyai dampak terhadap pendidikan, hal ini terkait gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur dalam pembelajaran. Guru harus benar-benar mengetahui bagaimana gaya belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga yang disampaikan akan mendapatkan respon baik dari peserta didik. Peserta didik akan memiliki dorongan untuk belajar karena dorongan dari guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Pembelajaran pendidikan pancasila diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal diri sendiri dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berprestasi dalam masyarakat yang menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selanjutnya, Nugroho (2022) menemukan bahwa gaya belajar juga mempengaruhi kemampuan komunikasi. Peserta didik akan lebih semangat dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A menyatakan bahwa guru belum memiliki data terkait gaya belajar peserta didik dan belum sepenuhnya mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat ketika guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kepada peserta didik saat mengajar. Berdasarkan wawancara, guru telah memahami sebagian karakteristik peserta didik, namun belum mencatat dan menggunakan informasi mengenai gaya belajar peserta didik ini untuk mengembangkan proses pembelajaran. Guru belum melakukan perubahan untuk memenuhi gaya belajar peserta didik. Guru sebenarnya sudah melakukan pengelompokan heterogen untuk proses diskusi yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru, namun pengelompokan tersebut belum terlihat saat proses pembelajaran karena tempat duduk tidak dibuat berkelompok dan peserta didik masih mengerjakan tugas secara mandiri.

Menanggapi permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti terkait gaya belajar peserta didik dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran pendidikan pancasila. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti belum menemukan secara khusus penelitian yang menjelaskan bagaimana gambaran gaya belajar peserta didik.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Masjid Raya Lantai Batu. Pendekatan yang digunakan penelitian *Mix Method* dengan desain *sequential explanatory*. Pada desain ini pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau mengelaborasi tentang hasil kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dengan sampel sebanyak 76 peserta didik. Berdasarkan populasi tersebut peneliti menggunakan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Peneliti menggunakan skala likert untuk memperoleh data dari angket gaya belajar, dilanjutkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penjamin keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan penyatuan data.

## Hasil dan Pembahasan

Dari hasil angket yang berisi tiga aspek gaya belajar didapatkan hasil penelitian gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari 1) gaya belajar visual, 2) gaya belajar auditori, 3) gaya belajar kinestetik. Penelitian ini memiliki responden 76 peserta didik. Di bawah ini termasuk penjabaran dan penentuan gaya belajar peserta didik yang dianalisis pada pelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan pada kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu.

**Tabel 1. Pengelompokan kecenderungan peserta didik sesuai gaya belajar**

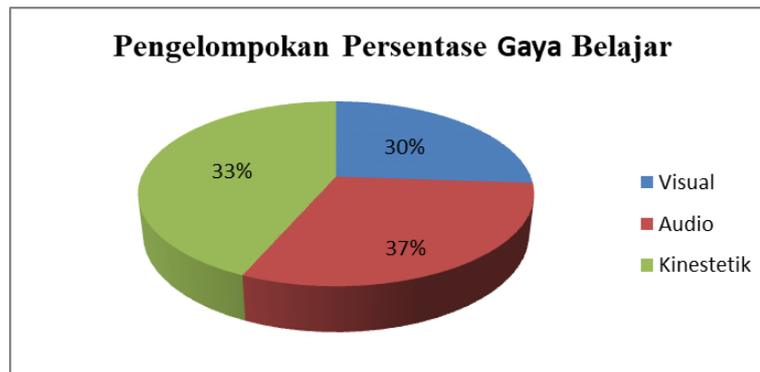
Gaya Belajar	Banyak Peserta Didik
Visual	23
Auditori	28
Kinestetik	25
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>

Sumber: Data diolah menggunakan microsoft excel

Selanjutnya berdasarkan tabel 1 maka dibuat perhitungan persentase masing-masing gaya belajar. Berikut disajikan cara menghitung persentase gaya belajar peserta didik kelas IV SDIT Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar.

- Persentase gaya belajar visual =  $\frac{23}{76} \times 100\% = 30,26\%$  dibulatkan 30%
- Persentase gaya belajar auditori =  $\frac{28}{76} \times 100\% = 36,84\%$  dibulatkan 37%
- Persentase gaya belajar kinestetik =  $\frac{25}{76} \times 100\% = 32,89\%$  dibulatkan 33%

Data persentase gaya belajar peserta didik akan disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti berikut:



Gambar 1. Diagram Pengelompokan Gaya Belajar Peserta Didik

Diagram lingkaran menunjukkan bahwa 30% peserta didik cenderung memiliki gaya belajar visual, 37% peserta didik cenderung memiliki gaya belajar auditori, 33% peserta didik cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Setelah mengelompokkan gaya belajar peserta didik, maka digolongkan skor gaya belajar universal.

- Gaya Belajar Tipe Visual peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas peneliti melihat peserta didik belajar menggunakan gambar tentang materi pancasila yang telah di sediakan oleh guru. Maka mereka dapat melihat secara langsung gambar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau untuk peserta didik yang gaya belajarnya itu visual zah biasanya memperlihatkan berupa gambar di papan tulis”.

Temuan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dikemukakan informan lain.

“ana suka sekali zah. Kalau ana belajar itu lebih suka yang banyak gambar-gambar zah”.

Berdasarkan temuan hasil wawancara di atas bahwa peserta didik senang dengan pelajaran yang bisa mereka lihat secara langsung. Karena peserta didik lebih suka dengan gambar-gambar yang menarik untuk dilihat.

Dalam hal ini guru telah mengidentifikasi gaya belajar visual lebih senang melihat gambar dan apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih banyak menggunakan indra penglihatan. Berdasarkan teori dari Bobby De Porter (dalam Zakiatul, 2021) menyatakan bahwa gaya belajar visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) pembaca cepat dan tekun; b) biasanya tidak terganggu dengan keributan; c) cepat dalam berbicara; d) lebih suka membaca daripada dibacakan; e) sering kali mengetahui apa yang dikatakan tetapi tidak pandai dalam pemilihan kata-kata; f) lebih teliti; g) memiliki masalah dalam mengingat instruksi verbal, kecuali apabila dituliskan dan sering kali meminta bantuan untuk mengulanginya.

Berdasarkan observasi peserta didik visual teramati cenderung menyerap informasi dari gambar, penjelasan tertulis di papan tulis, dan suka membaca buku. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nurzaki (2022) bahwa peserta didik visual mengacu pada cara yang disukai peserta didik untuk menyerap dan mengolah materi pelajaran dengan mudah melalui belajar dengan gambar. Peserta didik dengan kecenderungan visual lebih suka membaca daripada dibacakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori De Potter (dalam Zakiatul, 2021) bahwa seseorang yang sangat visual memiliki ciri-ciri lebih suka membaca daripada dibacakan oleh orang lain.

b. Gaya Belajar Tipe Auditori peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas peneliti melihat peserta didik belajar dengan mendengarkan penjelasan guru tentang materi pancasila. Mereka dengan gaya belajar auditori lebih memahami pelajaran dengan mendengarkan secara lisan perkataan guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 beliau mengatakan bahwa:

“kalau yang gaya belajarnya itu auditori biasanya zah mengajak peserta didik untuk mendengarkan audio speaker dari youtube lalu diminta peserta didik menyimak audio tersebut”.

Temuan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan lain.

“Ana suka zah. Kalau ana lebih suka mendengarkan zah ayu yang menerangkan pelajaran. Karena dengan ana mendengarkan zah ayu yang menerangkan pelajaran membuat ana lebih cepat paham zah. Zah ayu juga pernah memerintahkan kami untuk menyimak audio dari youtube gitu zah”.

Berdasarkan data hasil pengelompokan ini guru telah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan tipe gaya belajar mereka. Dalam hal ini guru telah mengidentifikasi gaya belajar auditori lebih senang mendengarkan penjelasan guru. Oleh karena itu, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori lebih banyak menggunakan indra pendengaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Eka Nurmayana (2023) menyatakan bahwa gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) berbicara dengan irama yang teratur; b) lebih suka mendengar dan membaca dengan suara yang keras; c) mudah terganggu dengan keributan;

d) saat melakukan sesuatu suka berbicara pada diri sendiri; e) belajar dengan cara mendengarkan daripada mengingat apa yang dilihat; f) berbicara dengan fasih.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik auditori teramati mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru, memperhatikan teman yang sedang presentasi, menggerakkan bibir, bersuara saat membaca. Hal ini disebabkan peserta didik auditori lebih tertarik menggunakan indera pendengaran daripada indera penglihatan maupun sentuhan. Sesuai dengan teori De Potter (dalam Zakiatul, 2021) bahwa seseorang dengan gaya belajar auditori cenderung belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir dan membaca dengan bersuara.

c. Gaya Belajar Tipe Kinestetik peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas peneliti melihat peserta didik belajar lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep ketika terlibat secara fisik dalam aktivitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yang mengatakan bahwa:

“kalau untuk gaya belajar kinestetik sendiri itu biasanya peserta didik itu diajak untuk bergerak dan kalau praktik langsung mereka senang sekali”.

Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan lain:

“Ana suka zah. Kalau ana lebih suka ana yang membuat sesuatu zah, dan ana suka belajar dengan cara praktik zah. Karena dengan ana mempraktikkan secara langsung itu membuat ana lebih mengerti dan paham zah”.

Berdasarkan data hasil pengelompokan ini guru telah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan tipe gaya belajar mereka. Dalam hal ini guru telah mengidentifikasi gaya belajar kinestetik lebih cenderung banyak bergerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Askuri et al., (2023) menyatakan bahwa a) selalu ingin bergerak tidak bisa berdiam diri atau duduk manis; b) suka menyentuh apa pun yang dijumpainya saat belajar; c) senang menggunakan alat bantu untuk belajar; d) lebih menyukai percobaan atau praktik; e) kesulitan dalam menguasai hal yang bersifat abstrak seperti lambang, simbol dan lainnya; f) saat mengerjakan sesuatu yang membuat tangannya untuk bergerak aktif seperti pada saat guru sedang mengejar, dia mendengarkan guru namun, dengan tangan yang sedang asik menulis.

Terkait beragamnya gaya belajar peserta didik dalam satu kelas, maka guru tidak hanya menggunakan satu metode mengajar secara terus menerus tanpa memperhatikan karakteristik peserta didik. Guru tidak bisa hanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran. Salah satu cara yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar adalah pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi ini menurut Marlina (2019) bahwa diantaranya 1) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, 2) dapat memfasilitasi seluruh peserta didik, 3) membantu peserta didik menjadi pelajar mandiri, 4) dapat meningkatkan relasi peserta didik dengan guru, 5) dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada penilaian hasil belajar peserta didik namun lebih melibatkan peserta didik untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nofitasari (2023) bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dengan cara membimbing potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga penting untuk menunjukkan peranannya dalam mendukung peserta didik. Peran penting lainnya adalah guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mempromosikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sekolah. Sebagai pemimpin peserta didik,

guru menjadi pemimpin yang menitikberatkan pada bagian-bagian pembelajaran seperti: kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pengembangan guru, komunitas sekolah dan lain sebagainya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode dan media yang beragam agar peserta didik tidak mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan guru kelas IV ini masih dominan menggunakan metode ceramah saja saat proses pembelajaran terutama pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Kebanyakan guru hanya menyampaikan konsep materi dengan ceramah kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang mendengarkan akan cepat merasa bosan.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas IV SDIT Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar mempunyai gaya belajar visual sebanyak 30,26%, peserta didik auditori 36,84%, dan peserta didik kinestetik 32, 89%. Pola ini dapat disebabkan karena berbagai faktor seperti metode pembelajaran, fasilitas belajar, lingkungan belajar peserta didik dan sebagainya. Berdasarkan hasil triangulasi data, diketahui bahwa hasil angket, observasi, dan wawancara menunjukkan adanya data yang tidak konsisten. Hasil triangulasi tidak konsisten terjadi pada hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Sedangkan, setelah ditanyakan kepada peserta didik mereka menjawab bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terkait gaya belajar peserta didik kelas IV di SDIT Masjid Raya Lantai Batu mempunyai kecenderungan gaya belajar yang bervariasi. Kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas IV didapatkan data sebanyak 23 orang memiliki gaya belajar visual persentase sebesar 30% cenderung belajar dengan melihat gambar atau media gambar, sebanyak 28 orang peserta didik memiliki gaya belajar auditori persentase 37% cenderung belajar dengan mendengarkan penjelasan guru dan diskusi kelompok, dan sebanyak 25 orang peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik persentase sebesar 33% cenderung belajar dengan praktik dan melakukan eksperimen.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasikan gaya belajar peserta didik yang beragam ini. Pembelajaran berdiferensiasi adalah keniscayaan mutlak dalam sistem pendidikan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pembimbing, guru, peserta didik serta dukungan dari berbagai pihak lainnya dalam pembuatan artikel ini.

## Referensi

- Askuri, Ajeng Noviana Wijayanti, A., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 4471–4477.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nofitasari, F. E., Indiati, I., Suneki, S., & Sijamtini, N. (2023). Analisis Profilling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 8811–8820.
- Nugroho, M. T. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 2 Mranggen. *Action Research Journal*, 2(2), 61–63.
- Nurmaya, E., Rusilowati, A., & Sulhadi, S. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik MAN 1 Semarang untuk Pembelajaran Fisika Berdiferensiasi Materi Teori Kinetik Gas. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 232–238.
- Nurzaki, A. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayar 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...*, November, 2020–2023. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257–265. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Sari, S. W., Fita, M., Untari, A., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2021–2024.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospekti*, 7(1), 48–54.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, 8(9), 58–65.
- Wibowo, A. T., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023). Analisis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri Sendangmulyo 02. *Diklatik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 3878–3890.
- Zakiatul, R. H. (2021). *Gaya Belajar (Learning Style) (I)*. Malang: Literasi Nusantara